

Prinsip “Social Virtue” dalam Pengembangan Potensi Diri Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di SLB Fitria Kota Bogor

Koesworo Setiawan^{1*}  Muhammad Rasyid Anwar¹ 

¹ Program Studi Sains-Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda, Bogor; Provinsi Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi: koesworo.setiawan@unida.ac.id; Tel: +62-812-9292-353

Diterima: 25 Maret 2024 ; Disetujui: 30 Oktober 2024; Diterbitkan: 15 November 2024

Abstrak: Pengembangan potensi diri anak penyandang disabilitas menjadi perhatian penting di tengah masih lemahnya pemenuhan dan perlindungan hak-hak mereka. Penelitian ini menelaah prinsip berbasis nilai (social virtue) sebagai landasan guru (pandamping) dalam mengembangkan keterampilan seni siswa-siswi disabilitas intelektual (klien) di sekolah luar biasa (SLB). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan data sekunder yang relevan. Informan sebanyak empat orang pendamping dan dua orangtua klien sebagai triangulasi yang ditetapkan berdasarkan prinsip purposive sampling. Materi wawancara diturunkan dari tiga konsep operasional: interpersonal skill, peran dan efektifitas komunikasi. Data dikategorikan, diseleksi, diurutkan, dan dikodekan sesuai dengan formulasi konsep dalam menjawab pertanyaan penelitian. Hasilnya, “social virtue” ditemukan di hampir semua proses intervensi baik pada area pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Kesimpulannya, prinsip “social virtue” menjadi basis, katalis dan motivator pendamping dalam pengembangan keterampilan seni klien.

Kata kunci: Pendamping sosial, Komunikasi interpersonal, Disabilitas intelektual

Abstract: The development of self-potential must be given full attention to fulfill the needs and rights of children with intellectual disabilities. This research examines value-based principles (social virtue) as a foundation for teachers (assistants) in improving the art skills of students with intellectual disabilities (clients) in special schools (SLB). Data were collected through observation, in-depth interviews, and from relevant secondary sources. The informants were four assistants and two parents as triangulation based on the principle of purposive sampling. Interview materials were derived from three operational concepts: interpersonal skills, roles, and communication effectiveness. The data were categorized, selected, sorted, and coded according to the concept formulation in answering the research questions. As a result, “social virtue” was found in almost all intervention processes at the area of knowledge, attitude, and behavior. In conclusion, the principals of “social virtue” became the assistants’ basis, catalyst, and motivator in developing clients’ art skills.

Keywords: Social assistant, Interpersonal communication, Intellectual

1. Pendahuluan

Saat ini populasi disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau 8,5% dari jumlah penduduk dengan 650.000 (28,33%) merupakan anak penyandang disabilitas (Kementerian PPPA, 2021). Mengacu Pasal 59, UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, negara wajib memberikan perlindungan kepada anak penyandang disabilitas sebagai kelompok rentan. Perlindungan diperlukan karena anak penyandang disabilitas rentan terhadap ancaman, stigma, kekerasan fisik, psikis, seksual, dan diskriminasi. Mereka juga menghadapi ketidaksetaraan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, yakni pendidikan dan pengembangan diri (Kemdikbud RI, 2021; Kementerian PPPA, 2021).

Pendidikan inklusif menghadapi keterbatasan aksesibilitas, selain juga keterbatasan pada kapasitas guru dan juga sarana dan prasarana (Kemdikbud RI, 2021). Di tingkat Pendidikan Anak Usia

<https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jsk/article/view/3396>

DOI : [10.33007/ska.v13i3.3396](https://doi.org/10.33007/ska.v13i3.3396)

Dini (PAUD), Angka Partisipasi Kasar (APK) kelompok disabilitas sebesar 25,09, dibandingkan 35,36 pada kelompok nondisabilitas tahun 2022 (BPS, 2022). Kesenjangan juga tampak pada persentase partisipasi sekolah penduduk di atas usia 5 tahun 2022. Pada kategori 'tidak/belum pernah sekolah' anak nondisabilitas mencapai 5,41% dan disabilitas 17,64%; 'masih bersekolah' nondisabilitas 5,41% dan disabilitas 24,20%; dan 'tidak bersekolah lagi' nondisabilitas 70,39% dan disabilitas 78,05% (BPS, 2022).

Di unit sosial terkecil yakni keluarga, rendahnya pengetahuan membuat orangtua tidak paham bagaimana mengasuh atau memberi stimulus yang tepat bagi anak disabilitas. Alih-alih menjadi lingkungan yang ramah, keluarga bisa menjadi ranah isolasi dan diskriminasi karena kuatnya pandangan bahwa anak disabilitas adalah aib (Saputri et al., 2019). Mengakarnya stigma membuat orangtua abai memberikan layanan sosial dasar, seperti kesehatan, pendidikan, dan gizi layak, kebutuhan fisik, psikis, dan psikososialnya (Gea et al., 2023; Vani et al., 2015).

Pemberdayaan anak penyandang disabilitas menjadi tugas semua pihak melalui berbagai bentuk, termasuk dengan menyelenggarakan layanan pendidikan, pelatihan, dan pengembangan potensi anak, salah satunya melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Guru di SLB menjalankan fungsi dan peran pekerja sosial (pendamping) untuk tugas pemberdayaan sosial (*empowerment*) terhadap klien (siswa-siswi SLB). Pemberdayaan merupakan proses melalui mana kelompok miskin, rentan, dan marjinal mendapatkan kendali dan kekuasaan diri, baik pengetahuan, sikap dan perilaku, sehingga mereka mendapatkan keberfungsian sosial dan perbaikan kualitas hidup (DuBois & Miley, 2019; Miley et al., 2012; Spann et al., 2023).

Pendamping mengembangkan *interpersonal skills* dengan memperhatikan kondisi emosional, psikis, dan kebutuhan klien lainnya (DuBois & Miley, 2019). Kualitas interpersonal dicirikan adanya empati, kehangatan, keaslian dan kompetensi budaya. Empati tidak hanya sensitif dan memahami kebutuhan klien, namun juga mengkomunikasikannya dengan bahasa efektif dan sikap proaktif. Hangat merupakan bahasa non-verbal melalui sikap cinta, hormat, pelayanan tulus dan ikhlas (Potocky & Guskovict, 2019). Keaslian dicirikan dengan sikap spontan, tanpa kepentingan, dan otentik. Keaslian artinya apa yang tampak memang apa yang sesungguhnya, tidak modifikasi atau manipulasi. Kompetensi budaya merujuk pada sikap memahami, menghormati dan menjaga sistem nilai, norma, dan budaya terkait. Aspek budaya mencakup penguasaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), nilai (*value*), etik (*ethical*), dan membantu memecahkan masalah klien (Mazza, 2015). Orientasi berpikir, motif dan tindakan nyata untuk meningkatkan *value* orang lain, dapat dikategorikan sebagai *social virtue* mengacu pada penelitian ini.

Dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan, pendamping mengumpulkan informasi untuk mendapatkan solusi yang dihadapi klien. Pendamping dan klien bersama keluarganya membuka diskusi kolaboratif untuk mengklarifikasi masalah, mengenali kekuatan, mendiskusikan opsi, dan mengidentifikasi tindakan potensial. Tiga jenis peran pendamping adalah: fasilitator (*facilitator*), pemungkin (*enabler*), dan perencana (*planner*) (Miley et al., 2012; Setiawan, 2022a).

Fasilitator (*facilitator*) memberikan bimbingan, kemudahan, atau mempercepat jalan bagi orang lain mencapai tujuan. Pembimbingan merupakan relasi antara seseorang (pembimbing) dengan kelebihan (fisik, pengetahuan, kearifan, kebajikan, pengalaman) kepada pihak terbimbing yang kekurangan. Pembimbingan mensyaratkan adanya saling percaya, timbal balik, kerelaan dan keikhlasan kedua belah pihak. Pendamping mendorong perubahan pada klien dengan sikap moderat, memegang kendali namun terukur, mendorong perubahan namun tidak memaksa, rasional namun memahami budaya (Parcell & Collison, 2009; Schuman, 1996; Tiberg et al., 2017).

Dalam peran sebagai pemungkin (*enabler*), pendamping membantu klien menemukan potensi, kelebihan dan kemampuan dirinya, membantu memecahkan masalah sehingga lebih mandiri, mengarahkan minat dan mencapai kualitas kehidupan lebih baik (Adams, 2017; DuBois & Miley, 2019; Mart\`i-Gil et al., 2013; Peavy, 1996; Thorne & Dryden, 1993). Pendamping memilih pendekatan interdisiplin, menggunakan data dan informasi yang valid sebagai basis intervensi secara profesional.

Proses kerja dalam intervensi kepada klien dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prosedur dan tahapan baku dan telah teruji. Seorang perencana (*planner*) memulai tugasnya dari tahapan penetapan tujuan, menetapkan hasil, intervensi dengan melibatkan klien dan keluarganya. Dilakukan pula monitoring selama program berjalan dan diterapkan evaluasi di akhir program.

Beberapa jenis penyandang disabilitas berhadapan dengan masalah komunikasi dan pengembangan potensi diri. Anak disabilitas intelektual (DI) menghadapi keterhambatan fungsi kognitif, terbatas merespon stimulus, baik pada tahap menerima dan memproses informasi, memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan (Shree & Shukla, 2016). DI mengalami keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual, perilaku dan keterampilan adaptif, konseptual, sosial, praktis, serta defisit keterampilan hidup sehari-hari (makan, berpakaian, komunikasi, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok) (Aziz et al., 2021).

Pendamping menggunakan komunikasi interpersonal selama tahapan intervensi kepada klien (de Sousa Pereira-Guzzo et al., 2019; Hardina, 2013; Ross, 2016; Setiawan, 2022b). Komunikasi interpersonal tidak hanya peristiwa pertukaran pesan verbal, namun juga melibatkan simbol-simbol non-verbal melalui gestur atau media tertentu, yang membentuk ikatan emosional, saling tergantung, saling percaya, dan terbuka untuk mencapai tujuan bersama. Hubungan yang dekat dan kuat, menjadi landasan komunikasi efektif dengan prinsip “4c”: yakni *credible*, *content*, *channel*, dan *clarity* (Broom & Sha, 2013; Setiawan, 2023). Komunikan (klien) percaya (*credible*) terhadap komunikator (pendamping) didasarkan atas niat baik (*goodness*), melayani (*wisdom*) dan mampu menyakinkan bahwa ia memiliki kompetensi. Komunikan dapat menerima pesan (*content*) dengan baik (*clarity*) karena teknik penyampaian dapat dipahami, atau pilihan terhadap media (*channel*) yang sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian, proses intervensi pendamping dipahami dari tiga aspek: pengetahuan, sikap dan perilaku. Pendamping merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan yang membantu pemberdayaan klien. Sikap pendamping dilandasi nilai-nilai kebajikan (*wisdom*), yakni penghormatan, niat baik, pengabdian, pengorbanan, ketulusan, keikhlasan, dan kepekaan terhadap kondisi klien. Dengan pengetahuan dan sikap, pendamping membimbing klien mencapai tujuan bersama, yakni perubahan perilaku menuju hidup lebih baik. Inilah seperangkat nilai kebajikan dan keutamaan yang disebut sebagai “*social virtue*”.

Studi dengan topik pendampingan terhadap anak penyandang disabilitas intelektual dapat dikelompokkan pada tiga ranah umum yakni teknis dan tata kelola selama proses pendampingan (Roslina & Rahayu, 2018), penguatan keterampilan penerima manfaat (motorik dan kognitif) (Satria et al., 2023), dan efektifitas dukungan dalam proses pendampingan (Di Lorito et al., 2018). Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek, yakni pada penggunaan metoda pencarian pengetahuan dan pada penggunaan teori yang sesuai. Penelitian ini menggunakan cara berpikir induktif yakni berawal dari aktivitas pendampingan untuk kemudian dimaknai (diinterpretasikan) berdasarkan konsep operasional (*social virtue*). Tiga jenis penelitian sebelumnya menetapkan rumusan konseptual untuk kemudian ditelaah secara deskriptif berdasarkan temuan di lapangan (deduktif). *Kedua*, penelitian ini menambahkan teori perubahan perilaku (*attitude theory*) dan konsep komunikasi interpersonal untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana karakteristik “*social virtue*” dalam proses pembimbingan terhadap klien.

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai “*social virtue*” selama tugas pendampingan dan bagaimana perannya dalam meningkatkan perubahan perilaku klien dengan pendekatan kualitatif (Hancock et al., 2001; Hennink et al., 2020; Setiawan, 2022a). Kerangka konseptual pemberdayaan terhadap klien berbasis “*social virtue*” dapat dijelaskan pada Gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Pemberdayaan Klien Berbasis “Social Virtue”

Sumber: (DuBois & Miley, 2019; Miley et al., 2012; Spann et al., 2023), diolah

Pada Gambar 1, tugas pendamping adalah meningkatkan kualitas hidup klien melalui metoda konseling. Proses intervensi oleh pendamping dapat diamati dari tiga dimensi, yakni keterampilan (empati, keaslian, kehangatan, dan kompetensi budaya), peran (fasilitator, pemungkin, dan perencana), serta bagaimana kualitas komunikasi yang terjalin di antara pendamping dan klien (*credible*, *content*, *channel*, dan *clarity*). Penelitian ini ingin menjelaskan sejauh mana tiga konsep utama kebajikan sosial (*social virtue*) yakni pengetahuan, sikap dan perilaku dapat diidentifikasi selama proses pendampingan berjalan. Akan dapat diketahui pada bagian selanjutnya dalam penelitian ini, apakah indikator dalam setiap konsep seluruhnya dapat ditemukan pada setiap dimensi selama tugas intervensi dilakukan, atau hanya sebagian.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan mengkonstruksikan makna dari perspektif partisipan, baik dari pemikiran, sikap, perilaku, peristiwa, maupun obyek. Data dikumpulkan melalui observasi pada proses pembimbingan dan wawancara mendalam dan terpandu (*guided interview*) terhadap enam informan yang ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip purposive sampling. Informan adalah empat guru SLB Fitria Kota Bogor yang mengetahui dan atau aktif melaksanakan tugas pendampingan terhadap klien (informan 1, 2, 3, dan 4). Dua informan lain sebagai triangulasi adalah orangtua/wali murid (informan 5 dan 6) untuk memenuhi validitas data. Materi wawancara terstruktur merupakan deskripsi dari tiga konsep operasional yakni interpersonal skill, peran pendamping dan komunikasi efektif. Wawancara dan observasi dilakukan di lokasi penelitian di SLB Fitria Kota Bogor, kurang lebih selama dua pekan. Sebagian wawancara dilakukan melalui telepon terutama untuk keterangan yang memerlukan pembaruan data dan pendalaman pada Agustus-September 2023. Hasil wawancara dan pengamatan dilakukan proses seleksi, eliminasi, kategorisasi, dan abstraksi (Gerring, 2017). Data hasil analisis diberikan kode (koding)(Gambar 1) untuk memudahkan memahami dan memastikan kesesuaiannya dengan karakteristik “social virtue” (x, y, dan z) pada setiap tahapan dalam proses intervensi (a, b, dan c) (lihat Gambar 1 dan Tabel 1). Kode juga memudahkan tahapan interpretasi dan penarikan kesimpulan. Istilah ‘pendamping’ merujuk pada fungsi guru dalam proses pendampingan, dan ‘klien’ untuk siswa-siswi SLB Fitria Kota Bogor. Untuk memfokuskan arah penelitian, studi ini hanya meneliti populasi penyandang disabilitas

intelektual. Yang dimaksud perubahan perilaku adalah fase penguasaan keterampilan seni klien melalui proses atau tahapan pembimbingan oleh pendamping.

3. Hasil

SLB Fitria Kota Bogor menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan bakat seni anak-anak penyandang disabilitas. Sebanyak 27 orang mengikuti pembinaan seni di SLB Fitria, yakni dua orang penyandang disabilitas rungu-wicara dan 25 orang penyandang disabilitas intelektual. Jenis kegiatan yang ditekuni siswa-siswi adalah membuat kue dan olahraga, serta kegiatan seni berupa melukis, bernyanyi, dan menari. Keterampilan seni diberikan pada jam-jam akhir pelajaran utama (bahasa, mengenal angka, dan menyusun balok). Pembinaan kesenian tidak hanya sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar, namun juga dipersiapkan untuk kompetisi. Siswa-siswi SLB Fitria Kota Bogor telah berkiprah di berbagai pentas seni di level Kota Bogor, di antaranya “Pentas Seni dan Budaya oleh Disabilitas”, dan “Pergelaran Karya Seni Anak Disabilitas”, keduanya di Kota Bogor.

Intervensi berupa bimbingan dan pembinaan keterampilan berkesenian, tidak begitu saja diterapkan kepada klien (siswa-siswi). Pada tahap awal, pendamping sosial melakukan diskusi kolaboratif baik dengan cara mengamati dan membuka komunikasi dengan klien, dan bahkan juga dengan melibatkan orangtua/wali. Melalui diskusi kolaboratif, pendamping dan orangtua/wali berbagi pemahaman tentang tantangan yang dihadapi selama proses intervensi, dimana kekuatannya, bagaimana mengoptimalkan potensi dan minat klien, dan sebagainya.

Diskusi kolaboratif dilakukan oleh pendamping dengan orangtua/wali dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang klien, baik terkait sifat/kepribadian, kesukaan, kebutuhan, kepekaan tertentu, kebiasaan, atau mungkin hal-hal sensitif. Pada intinya, informasi tersebut mencakup indentifikasi terhadap kekuatan/kelebihan dan kelemahan klien, baik yang tampak di permukaan (dalam perkataan dan perbuatan), maupun yang laten (tidak tampak).

Kekuatan klien penting untuk dikelola dan dikembangkan, untuk mempercepat tercapainya tujuan pembimbingan yakni meningkatkan kualitas hidup klien. Namun kekuatan bisa jadi tersembunyi, yang akan menjadi tugas pendamping untuk menemukan dan mentransformasikan menjadi pendorong perubahan. Hal-hal yang sensitif dalam diri klien, tentu menjadi area yang patut diperhatikan lebih serius, meskipun tidak selalu berdampak negatif. Bila didapatkan pendekatan yang tepat, sensitifitas klien tidak akan menjadi kendala dalam usaha pendamping mencapai sasaran konseling.

Bagi anak yang hiperaktif maka anak tersebut diarahkan untuk latihan menari. (pendamping/informan 1) kalo dari kesenian *Alhamdulillah* banyak yang meminati karena mereka para siswa lebih cepat menangkap pelajaran seni dan olahraga seperti senam, menari, dan juga menggambar. ... anak tersebut melihat sebuah karya mereka sudah hapal ketika mereka tampil mereka sudah rapih. (pendamping /informan 3).

Pendamping dan orangtua/wali bekerja sama menetapkan tujuan yakni bagaimana mengoptimalkan bakat seni, menempuh tahapan dan bagaimana proses yang harus dilakukan untuk mencapai hasil (Gea et al., 2023). Selama proses diskusi kolaboratif, orangtua klien juga tidak bisa diasumsikan memahami sepenuhnya sifat, dan karakter anaknya. Berbagai keterbatasan baik pengetahuan dan pengalaman orangtua, membuat informasi yang didapat pendamping dari diskusi kolaboratif bisa jadi tidak cukup memadai. Adanya hambatan psikologis, seperti mungkin perasaan malu atau minder dengan anak berkebutuhan khusus, sedikit atau banyak dapat mempengaruhi kelengkapan dan akurasi informasi dari orangtua kepada informan (Saputri et al., 2019).

Di lain pihak, karakteristik manusia yang unik membuat tidak ada pendekatan yang generik untuk setiap individu – terlebih terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak DI mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan memusatkan perhatian yang berdampak pada keterbatasan dalam menyimpan informasi. Ia juga kesulitan mengingat, yakni mencari dan mengenali kembali informasi yang telah ia simpan (Gea et al., 2023). Anak DI terbatas dalam memahami struktur pesan yang rumit,

seperti berhitung, atau pesan bertingkat. Keterbatasan dalam mengakumulasi pengetahuan dan pengalaman membuat anak DI juga memiliki hambatan dalam mengekspresikan dan menerapkan informasi sebagai bentuk tanggapan dari lingkungan.

Faktor pendukung yang ... sangat penting dari orangtua ... kepada anak dari hal yang kecil seperti menjemput anak ke sekolah, berinteraksi di dalam rumah, dan mengulang metode pelajaran yang sudah diajarkan di dalam kelas (pendamping/informan 2). ... di rumah, anak saya ajak mengulangi pelajaran di sekolah dengan melihat situasi (orangtua klien/informan 5).

Pendamping menghadapi tantangan dalam pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas intelektual.

Anak disabilitas intelektual lebih lamban dalam merespon stimulus, misalnya saat diajak berbincang. Mereka merespon pertanyaan dengan jawaban pendek-pendek. Beberapa kesempatan pendamping tidak mampu menangkap maksud dari jawaban klien. Apa yang menjadi instruksi atau arahan pendamping tidak serta merta dilaksanakan atau dipatuhi klien (observasi 1).

Dalam pengamatan peneliti, pendamping menunjukkan sikap sabar dan tidak ada sikap marah, kesal atau putus asa dalam menghadapi situasi seperti tergambar pada observasi 2 dan keterangan orangtua klien/informan 6.

Pendamping membangun situasi gembira selama relasi dengan klien berlangsung. Pendamping menunjukkan sikap bersahabat: ramah, senyum, mengajak bermain, dan memberikan sentuhan kasih sayang. (observasi 2) ... saya melihat bapak ibu guru sangat sabar dan telaten (pendamping/informan 6).

Pendamping menyatakan, dalam menjalankan tugasnya mereka dilandasi prinsip kerelaan dan keikhlasan.

Faktor pendukung anak disabilitas untuk berkembang yaitu dari guru yang sukarela dalam membantu anak tersebut untuk berkembang (pendamping/informan 1; pendamping/informan 2).

Dengan segala keterbatasan, anak DI tidak otonom dan membutuhkan bantuan orang lain (Gea et al., 2023). Oleh karena itu, diskusi pendamping-orangtua berjalan dengan prinsip-prinsip interpersonal pula. Intervensi yang dilaksanakan pendamping juga berpedoman pada kepentingan klien. Pendamping menghindari berbagai sikap dan tindakan yang bersifat memaksakan kehendak kepada klien. Pembelajaran dan pengembangan kemampuan seni dilakukan dengan memperhatikan dan menyesuaikan kemampuan klien.

Mereka belajar seperti pada umumnya seperti menulis, membaca dan berhitung sesuai dengan kadar kemampuan apa yang diserap oleh siswa (pendamping/informan 3). ... tidak bisa dipaksakan, karena mereka kan memang memiliki keterbatasan (pendamping/informan 4).

Pertukaran pesan antara pendamping dengan klien melalui komunikasi verbal tidak berjalan mudah karena respon klien pendek-pendek sehingga pesan tidak mudah dimengerti.

Klien juga menunjukkan kondisi emosional dan psikologis yang tidak selalu stabil.

Setiap anak disabilitas mempunyai moodnya tersendiri terkadang anak itu sedang tidak mau belajar maka anak tersebut tidak akan mengikuti (instruksi). (pendamping/informan 1).

Bekerja sama dengan orangtua/wali, pendamping menggali profil termasuk potensi klien di bidang seni. Indikasi awal klien tertarik dengan seni, diuji dengan teknik *modelling* atau imitasi yakni memberikan contoh gerakan atau demo jenis seni tertentu. Teknik komunikasi secara nonverbal ini dianggap lebih memudahkan proses *coding* dan *decoding* yang dapat dipahami kedua belah pihak.

Guru mencontohkan beberapa gerakan dan anak diarahkan untuk mengikuti gerakan menari. Apabila anak itu mulai tertarik maka anak tersebut diarahkan untuk latihan menari ... (pendamping/informan 2). ... kalo kita mengenali anak itu bagaimana cara menggambar dan anak itu mulai tertarik maka anak tersebut diarahkan untuk fokus dalam bidang menggambar (pendamping/informan 3).

Pendamping memilih kata-kata sederhana atau mudah dipahami dan mengulanginya beberapa kali (repetisi) untuk memastikan klien memahami pesan di dalamnya. Artikulasi pesan disampaikan pendamping secara perlahan, dan dengan memperhatikan *mood* klien. Pada saat *mood* klien kurang baik atau tantrum, pendamping memilih menahan diri. Pembelajaran juga dilakukan dengan mengenal karya orang di luar sekolah, seperti kunjungan ke museum, pameran karya seni, dan lain sebagainya. Orangtua/wali memperkuat pemahaman yang diterima anak selama belajar di kelas saat tiba di rumah. Pengulangan bisa dilakukan dengan kembali mengajak anak mengerjakan kegiatan mewarnai atau gerakan menari. Selama pengasuhan di rumah, orangtua/wali menjaga suasana bersahabat, meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan tidak memaksakan kehendak terhadap anak.

.. para guru harus rajin-rajin mengajak ngobrol anak-anak satu persatu agar dekat dan dapat memotivasi mereka sesuai dengan keadaan mereka. (pendamping/informan 1).

Hasil pengumpulan data telah mencakup tiga dimensi "*social virtue*" yakni pengetahuan, sikap dan perilaku dengan butir-butir nilai (*value*) di dalamnya. Temuan dari pengumpulan data yang terurai pada bagian ini selanjutnya akan dianalisis secara konsetual teoritis dengan berpanduan pada permasalahan penelitian, pada bagian pembahasan di bawah.

4. Pembahasan

4.1 Pengetahuan

Sebagai perencana (*planner*), pendamping bertanggung jawab memastikan tahapan pemberdayaan berjalan sesuai rencana. Orangtua/wali mengambil peran penting dengan menjaga situasi emosional dan psikologis anak yang baik dan mengulang materi pelajaran dari pendamping untuk dipraktikkan di rumah (pendamping/informan 2) (x1-3; x4; a1; a4; b3;). Diskusi interaktif dengan orangtua/wali klien, sebagai langkah awal mengetahui potensi klien, berbasis kuat pada pengetahuan dan pengalaman pendamping.

Anak disabilitas yang secara fisik dan psikis rapuh, membutuhkan hadirnya sistem pendukung (*supporting system*) dari lingkungan terdekat. Keluarga tentu merupakan *supporting system* pertama dan penting bagi klien, karena di sanalah ia lahir, tumbuh, mendapatkan perhatian dan kasih sayang (Saputri et al., 2019). Anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara kandung dan anggota keluarga lainnya merupakan sumber dukungan alamiah. Sistem lain yang dapat memberikan dukungan adalah tempat mereka belajar, yakni sekolah.

Pelibatan orangtua/wali juga menunjukkan bahwa pendamping menghormati nilai dan budaya, baik itu karakteristik, kebiasaan, pola hidup dan hubungan yang berkembang di tengah-tengah keluarga klien (x2; a4). Untuk memperkuat kemampuan klien memecahkan masalah dan beradaptasi, pendamping perlu memahami minat, ketertarikan dan kebiasaan klien sebagai dasar menentukan rencana dan tindakan yang paling tepat membantu klien (x1-3; b2; b3). Indikasi klien hiperaktif, misalnya, disalurkan pendamping pada kegiatan menari (pendamping/informan 1). Daya tangkap yang kuat dan cepat hafal (pendamping/informan 3), menjadi modal penting dalam mengubah perilaku penyandang disabilitas intelektual (x1-3; b1-3; a1; a4; c1).

4.2 Sikap

Keterbatasan fungsi kognitif dan respon terhadap stimulus pada klien, diatasi pendamping dengan mengembangkan komunikasi non-verbal. Pendamping memberikan contoh (*modeling*) gerakan menari (visual) dan mengulang beberapa kali (repetisi) – termasuk oleh orangtua/wali di rumah (pendamping/informan 1) (y2-7; c1-4). Penelitian ini sejalan dengan studi (Savita & Sharma, 2021) bahwa pembelajaran dengan media visual lebih efektif bagi anak disabilitas intelektual. Sikap ramah, hangat, ketulusan, otentik, dan dengan sentuhan fisik dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi non-verbal.

Memahami keterbatasan fisik, turun dan naiknya kondisi emosional, dan menyesuaikan respon terhadap kebiasaan klien, merupakan kualitas inti dalam konseling, yakni pemahaman empatik dan rasa hormat terhadap klien. Pada Bagan 1, sikap pendamping sejalan dengan beberapa indikator pada dimensi sikap, yakni penghormatan, ketulusan, keikhlasan, dan kepekaan (y1,y5,y6, dan y7). Sikap simpatik dan penghormatan bisa terungkap sebagai pesan verbal bila pendamping mengekspresikan secara terbuka kepada klien. Namun tumbuhnya perasaan tenang, nyaman, gembira, semangat, dan akrab pada diri klien, mengindikasikan klien telah menangkap pesan nonverbal dari sikap yang ditunjukkan pendamping.

Merujuk pada observasi 1, hal ini memperkuat ikatan emosional, meningkatkan kedekatan dan saling bergantung (a1; a2; a4; b2;c1-4). Nilai empati, bertindak untuk kepentingan dan demi meningkatkan kualitas hidup klien, ditunjukkan dengan kesediaan pendamping mencermati kondisi emosional, psikis, dan kebutuhan klien dan menahan diri saat klien tidak mood atau tantrum (a1-4; b1-3; c1-4; y1-4).

4.3 Perilaku

Pendamping mengoptimalkan potensi klien, seperti minat melukis, menari, atau potensi lain (pendamping/informan 3). Pada tahapan ini, pendamping telah menemukan jalan untuk melakukan perubahan pada diri klien (Mazza, 2015). Klien menerima kehadiran pendamping sebagai sosok yang dipercaya (*credible*) karena mereka (secara formal) adalah para guru yang mendampingi klien selama proses belajar. Di sinilah peran penting *supporting system* kedua (yang pertama adalah keluarga) yang lingkungan sekolah, dengan peran para pendamping di dalamnya. Meskipun tidak memiliki ikatan biologis, para pendamping juga memainkan peran melalui berbagai peran dan fungsinya. Intensitas interaksi yang intensif dan kedekatan emosional membuat pertukaran pesan di antara mereka berjalan relatif baik.

Pesan verbal maupun non-verbal dibentuk oleh sikap ramah, suasana menyenangkan, sentuhan kasih sayang (observasi 2) (a1-4; b1; b2; c1-4), sehingga pesan lebih mudah dipahami klien (*clarity*). Data observasi menunjukkan, klien mengekspresikan perasaan senang, nyaman, percaya, dan akrab selama interaksi dengan pendamping. Respon positif klien menunjukkan bahwa dalam diri klien telah tumbuh kepercayaan dan harga diri, perasaan diterima dan diakui keberadaannya di lingkungan terdekat, merasa diberikan kasih sayang, dan perasaan setara dengan orang sekelilingnya yang non-disabilitas.

Pendamping telah menggunakan metoda yang tepat dalam melaksanakan tugas konseling. Materi pembelajaran melalui teknik media gambar, demo menari atau belajar di museum merupakan *channel* yang meningkatkan efektifitas komunikasi. Secara psikologis, komunikasi nonverbal tersebut membangun ikatan kuat di antara mereka yang dirasakan sebagai sikap tulus melayani (Potocky & Guskovict, 2019). Temuan ini memperkuat studi (Barbe, 2017; Delgado et al., 2018) tentang efektivitas komunikasi dengan teknik visual.

Tindakan terukur dan tidak memaksakan kehendak (z1; z2) tercermin pada temuan observasi dan wawancara yang menunjukkan pendamping menahan diri tidak meneruskan proses pembelajaran bila klien dalam kondisi marah atau tantrum. Metoda pembelajaran lain menjadi opsi, dalam hal ini mengajak klien mengenal karya orang di luar sekolah dengan kunjungan ke museum. Opsi lainnya

adalah mengoptimalkan peran orangtua/wali sebagai pihak yang sangat paham karakteristik dan kondisi psikologis klien, untuk mengulangi materi pembelajaran di rumah (pendamping/informan 2 dan orangtua/informan 5) (z3).

Dari ketiga dimensi di atas, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku, dapat divisualisasikan keberadaan masing-masing selama proses intervensi oleh pendamping pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran butir-butir social virtue selama proses intervensi

Social virtue	Temuan dalam proses intervensi
x. Pengetahuan	– seluruh butir pengetahuan (x1 – 3) – seluruh butir peran (b1 – 3) – dua butir skill: empati dan kompetensi budaya (a1 dan a4) – satu butir komunikasi : credible (c1)
y. Sikap	– seluruh butir sikap (y1 – 7) – seluruh butir skill (a1 – 4) – seluruh butir peran (b1 – 3) – seluruh butir komunikasi (c1 – 4)
z. Perilaku	– seluruh butir perilaku (z1 – 3) – seluruh butir skill (a1 – 4) – dua butir peran: fasilitator dan pemungkin (b1 dan b2) – seluruh butir komunikasi (c1 – 4)

Sumber: analisis dan interpretasi data

Merujuk pada Tabel 1, dalam setiap tugas intervensi oleh pendamping melibatkan hampir seluruh butir-butir dimensi *social virtue*, kecuali sebagian dari dimensi pengetahuan dan perilaku. Pada dimensi pengetahuan, peranan butir *credible* (kepercayaan), dan butir empati dan kompetensi budaya lebih, memainkan peran dominan.

5. Kesimpulan

Perubahan perilaku menuju kualitas hidup klien yang lebih baik merupakan sikap dasar yang menjadi landasan pendamping dalam setiap fase intervensi yang dilakukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendamping mendedikasikan pengetahuan, pengalamannya, keterampilan, dan sumber daya yang dimilikinya. Prinsip-prinsip "*social virtue*" dapat ditemukan di hampir semua fase intervensi pendamping terhadap klien, baik pada dimensi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Ketiga dimensi tersebut, bukan merupakan fakta yang terpisah dan saling asing satu dengan yang lain. Pada sikap yang diambil pendamping, di dalamnya dibentuk oleh seperangkat pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Pada sikap pula, terkandung orientasi yang diproyeksikan untuk perubahan perilaku atau perbaikan kualitas hidup dalam diri klien. Demikian pula pada pengetahuan, menjadi landasan rasional untuk sikap dan basis argumen untuk perubahan perilaku, dan seterusnya. Sementara di dalam pengetahuan, sikap, dan perubahan perilaku, terdapat kualitas-kualitas *virtue* baik dari unsur *interpersonal skill*, peran pendamping maupun komunikasi efektif. "*Social virtue*" sebagai prinsip-prinsip moral hadir sebagai landasan, katalis, dan motivator pada setiap fase intervensi pendamping terhadap klien.

6. Saran

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah studi pekerjaan sosial (yang secara umum banyak mengadopsi pendekatan sosiologis dan psikologis) dengan telaah pada aspek komunikasi

dalam proses pendampingan terhadap klien. Dari topik penelitian ini, sarjana ilmu komunikasi dapat mengkaji aspek lain yang belum tercakup dalam studi ini.

Ucapan terima kasih, Penulis berterima kasih dan menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada Kepala Sekolah SLB Fitria Kota Bogor, para guru dan orangtua/wali murid yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini berjalan lancar. Terima kasih atas dukungan dan kerja sama yang baik kepada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda, dan M. Rasyid Anwar selama penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adams, R. (2017). *Empowerment, participation and social work* (4th ed.). Bloomsbury Publishing.
- Aziz, A., Jamaris, M., & Sumadi, T. (2021). Development of a learning disabilities test: a case study at elementary school. In *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* (Vol. 6, Nomor 4, hal. 129–134). Ikatan Konselor Indonesia (IKI). <https://doi.org/10.23916/0020210638540>
- Barbe, M. (2017). Supporting people with complex intellectual disabilities using intensive interaction. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151227129>
- BPS. (2022). *Statistik Pendidikan* 2022.
- Broom, G. M., & Sha, B.-L. (2013). *Cutlip and Center's Effective Public Relations Eleventh Edition* (11th ed.). Pearson.
- de Sousa Pereira-Guizzo, C., Prette, A. Del, & Prette, Z. A. P. Del. (2019). Analysis of needs and processes: social skills program for unemployed people with disabilities. *Psico-USF*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:210366783>
- Delgado, E. C., González, I. I. C., González, A. F. C., & Torres, R. A. V. (2018). Development of emotional communication in persons with disabilities through graphic art. 2018 22nd International Conference Information Visualisation (IV), 454–458.
- Di Lorito, C., Bosco, A., Birt, L., & Hassiotis, A. (2018). Co-research with adults with intellectual disability: A systematic review. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 31(5), 669–686. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jar.12435>
- DuBois, B., & Miley, K. K. (2019). *An empowering profession*. Pearson.
- Gea, Y. K., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan Positif Orangtua Dalam Melindungi Hak Anak Dengan Disabilitas. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 60–73.
- Gerring, J. (2017). Qualitative methods. *Annual review of political science*. *Annual Review of Political Science*, 20, 15–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-092415-024158>
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2001). *An introduction to qualitative research*. Trent focus group London.
- Hardina, D. (2013). *Interpersonal social work skills for community practice*. Springer Publishing Company, 2013.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=_InCDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=qualitative+research%5C&ots=3ugNoWn-kD%5C&sig=S9pOV7nrcre3CT3XDn7-UVWzsw8
- Kemdikbud RI. (2021). Melindungi dan menjamin hak-hak anak penyandang disabilitas. ditpsd.kemdikbud.go.id. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas>
- Kementerian PPPA. (2021). *Kemen PPPA: setiap anak disabilitas berhak memperoleh pendidikan*. [kemenpppa.go.id. https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3380/kemen-pppa-setiap-anak-disabilitas-berhak-memperoleh-pendidikan](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3380/kemen-pppa-setiap-anak-disabilitas-berhak-memperoleh-pendidikan)
- Martí-i-Gil, C., Marcos-Pérez, G., Barreira-Hernández, D., & others. (2013). Counseling: una herramienta para la mejora de la comunicación con el paciente. *Farmacia Hospitalaria*, 37(3), 236–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.7399/fh.2013.37.3.559>
- Mazza, E. (2015). Experiences of Social Work Educators Working With Students With Psychiatric Disabilities or

- Emotional Problems. *Journal of Social Work Education*, 51, 359–378.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10437797.2015.1012935>
- Miley, K. K., O'Melia, M. W., & DuBos, B. L. (2012). *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach* (7th ed.). Pearson.
- Parcell, G., & Collison, C. (2009). *No more consultants: We know more than we think* (.). John Wiley & Sons, Ltd.
<https://sci-hub.se/10.1002/9781119206583.ch5>
- Peavy, R. V. (1996). Counselling as a culture of healing. *British journal of guidance and counselling*, 24(1), 141–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03069889608253714>
- Potocky, M., & Guskovict, K. L. (2019). Project MIRACLE: Increasing empathy among psychosocial support staff working with refugees through brief training in motivational interviewing. *Intervention*, 17, 59–68.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:80809509>
- Roslina, D., & Rahayu, E. (2018). Peran pendamping dalam meningkatkan keberfungsian sosial penyandang dcisabilitas intelektual pada program pelayanan jarak jauh di kecamatan lembang dan Cililin, kabupaten bandung barat. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 31–44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1167>
- Ross, J. W. (2016). Specialist communication skills for social workers: Focusing on service users' needs.
<https://kar.kent.ac.uk/id/eprint/63203>
- Saputri, A. E., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2019). Dukungan sosial keluarga bagi orang dengan disabilitas sensorik. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 62.
- Satria, M. H., Aliriad, H., Kesumawati, S. A., Fahritsani, H., Endrawan, I. B., & Adi, S. (2023). Model pengembangan keterampilan motorik My Home Environment terhadap anak disabilitas intelektual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2336–2347. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4415>
- Savita, K., & Sharma, S. (2021). A systematic review of teachers perceptions towards effective teaching-learning of students with intellectual disability. *International Journal of Advanced Research*, 9, 669–674.
<https://doi.org/10.21474/IJAR01/13789>
- Schuman, S. P. (1996). *Creating collaborative advantage*. SAGE Publications Ltd.
<https://doi.org/10.4135/9781446221600>
- Setiawan, K. (2022a). Komunikasi konteks rendah sebagai strategi penguatan citra kelembagaan di kementerian sosial. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2), 122–137.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35814/coverage.v12i2.3133>
- Setiawan, K. (2022b). Komunikasi Konteks Rendah sebagai Strategi Penguatan Citra Kelembagaan di Kementerian Sosial. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2), 122–137.
- Setiawan, K. (2023). Peran humas pemerintah di tengah badai pandemi: Studi deskriptif kampanye program perlindungan sosial (Rohlani Mawardi (ed.)). Jagat Mitra Kertiyasa.
- Shree, A., & Shukla, P. C. (2016). Intellectual disability: Definition, classification, causes and characteristics. *Learning Community-An International Journal of Educational and Social Development*, 7(1), 9.
<https://doi.org/10.5958/2231-458X.2016.00002.6>
- Spann, E., Biggs, E. E., & Ross, M. (2023). Supports and empowerment for families of children with extensive support needs throughout the COVID-19 pandemic. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 48(3), 139–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1540796923118>
- Thorne, B., & Dryden, W. (1993). *Counselling. Interdisciplinary Perspectives*. Buckingham, Bristol.
- Tiberg, I., Hansson, K., Holmberg, R., & Hallström, I. (2017). An ethnographic observation study of the facilitator role in an implementation process. *BMC research notes*, 10, 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13104-017-2962-5>
- Vani, G. C., Raharjo, S. T., & Hidayat, E. N. (2015). Pengasuhan (good parenting) bagi anak dengan disabilitas. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license
[\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/).